

MERAYAKAN HIDUP DALAM PERSAHABATAN

Cresensiana Widi Astuti, Dosen STARKI



Don't walk behind me; I may not lead. Don't walk in front of me; I may not follow. Just walk beside me and be my friend. – Albert Camus

Perjalanan hidup tak ubahnya sebuah perjalanan mendaki gunung. Sebagian orang sekedar mengikuti insting mereka dan melompat bergabung pada kesempatan pendakian yang ada. Sebagian lain dengan serius dan teliti mempersiapkan fisik dan perbekalan, serta mempertimbangkan segala kemungkinan yang akan terjadi dalam perjalanan mereka. Anda masuk dalam kelompok manapun dipersilahkan. Yang jelas, meski ada jenis *solo climber*, kebanyakan orang memilih 'mendaki' bersama dengan orang lain. Paling tidak, dengan mereka yang memiliki kesamaan dalam banyak hal, misalnya perencanaan

perjalanan, ritme berjalan, bahkan sampai cara pandang terhadap 'pendakian' itu sendiri.

Jalan manapun yang anda dan saya tempuh tidak jadi soal. Tetaplah berjalan dan temukan kegembiraan dalam menjalaninya. Bagi saya pribadi, menemukan kegembiraan dalam setiap helaan nafas, dalam setiap ayunan langkah, hari demi hari inilah yang saya sebut sebagai perayaan hidup. Menemukan teman seperjalanan pun pula perayaan hidup itu sendiri.

Betapa aku dicintai...

Dadaku terasa sesak. Paru-paruku meronta menginginkan lebih banyak pasokan oksigen, sementara setiap tarikan nafas terasa seperti hujan beribu jarum. Nyeri. Jantungku berderap lebih cepat memompakan darah minim oksigen ke seluruh tubuhku, terutama ke bagian kaki. Aku bukannya tidak merasakan sensasi panas yang menjalar dari dada ke seluruh tubuhku. Namun, otakku lebih sibuk memerintah kedua kakiku yang amat kelelahan untuk bergerak bergantian menopang tubuh yang hampir ambruk. Kalau nafas ini putus, inilah akhir hidupku, begitu pikirku.

Satu dua orang menyapaku sambil menguatkan aku.

"Pelan-pelan saja, Bu."

"Lewat bagian tengah, Mam. Undak-undakan terlalu berat untuk dengkul."

"Semangat, Bu. Pasti bisa!"

Aku berhenti dan menghirup udara pegunungan yang penuh oksigen sebenarnya,

namun entah kenapa tetap saja dada terasa sesak. Aku mulai menenangkan diri, mengurangi rasa panik putus nafas yang tadi menyergap. Setelah agak tenang, aku mulai mengangkat wajahku, melihat ke sekelilingku dan tersadar. Beberapa ucapan penguatan tadi bukan sekedar ucapan. Si pemilik suara ada tak jauh dari diriku. Ah, malunya. Aku terlalu fokus pada diriku sendiri dan merasa sendiri. Dua tiga orang ada di empat lima langkah di depanku. Yang lain menjajari langkahku. Bahkan tanpa kusadari, sebuah lengan kokoh telah menjadi peganganku sedari tadi. Pemiliknya tersenyum lebar kala aku menyadarinya.

Satu tangan terulur mengambil tas yang kuselempangkan di bahu.

‘Sini aku bawakan, biar langkahmu lebih enteng,’ katanya tanpa basa-basi.

‘Itu jaketnya sekalian. Dilepas, biar aku bawakan,’ kata seorang pemilik tangan yang lainnya. Tanganku melepaskan lilitan jaket di pinggang dan mengulurkannya pada seorang kawan ini. Matanya membulat penuh senyum menerima jaketku.

‘Sampai nanti ya,’ katanya jahil. Masih sempat jahil kau ya, pikirku.

Aku meneruskan langkah mendaki bersama rombongan kecil. Ternyata kami ini rombongan terakhir. Ada kawan-kawan panitia ‘sapujagat’ yang menyisir peserta STARKI Jalan-jalan dan memastikan tidak ada yang tertinggal di lokasi Curug Situgunung. Mereka menemaniku berjalan pelan menyesuaikan dengan langkah dan kekuatan kakiku. Beberapa di antaranya mulai menyenandungkan lagu masa kecil, katanya biar aku semangat. Pelan namun pasti, aku terus melangkah. Aku tidak mau jadi beban berkepanjangan bagi teman-temanku ini.

‘Sudah dekat, Wid. Restoran tinggal beberapa tikungan lagi.’ Seorang dari mereka menyemangatiku. Restoran ini adalah satu titik terakhir sebelum kami kembali ke hotel.

‘Ini aku ada suplemen. Diminum dulu untuk tambah tenaga,’ kata seorang kawan sambil

mengangsurkan sebotol suplemen dan sebotol air yang segera kusambut dan kutenggak.

Dengan tambahan daya ini, aku semakin bersemangat untuk menyelesaikan perjalanan ini. Sebenarnya ini jalan kembali pulang dari Curug Situgunung di bawah sana. Tadi waktu menuju ke sana pun sebenarnya sudah amat melelahkan, namun tawaran menikmati air terjun dan kesempatan menjajal kembali kemampuanku naik gunung waktu muda dulu amat menantang. Namun, sungguh tak kukira bahwa perjalanan kembali yang mendaki dan mendaki ini sungguh menyiksa dan merontokkan mentalku. Aku harus sudah mengukur diri.

Akhirnya ujung itu nampak juga. Beberapa kawan berkaos hijau tampak di ujung undak-undakan. Aah..., betapa leganya. Aku makin bersemangat, meski badan sudah gemetar kelelahan. Dua anak muda anggota panitia mengeluarkan tangan, menarik kedua lenganku.

‘Wah, Ibu sudah pucat banget,’ kata salah satu dari mereka.

‘Iya.. Jangan pingsan ya, Bu,’ yang lain menyambung.

Aku sudah tidak ingat lagi bagaimana wujudku. Peluh seperti terperah habis. Kaos yang kukenakan sudah bisa diperas layaknya. Kedua anak muda itu mendudukan aku di bangku dan mengangsurkan sebotol air. Setelah beristirahat sejenak, rombongan terakhir bergerak menuju restoran untuk makan siang. Rasanya inilah makan siang terenak selama hidupku.

Betapa beruntungnya diriku memiliki mereka semua. Para sahabat yang ada untuk saya, menjadi teman seperjalanan dalam arti yang sesungguhnya. Persahabatan seperti ini tidak dibangun dalam sehari dua. Persahabatan seperti ini telah lama dibangun dalam susah dan senang, dalam jatuh-bangun kehidupan. Ketika semangat hidup terpompa, harapan kembali nampak di cakrawala, hidup tercerahkan, itulah perayaan hidup itu sendiri. Dan aku mengalaminya. Tidak hanya sekali...

Sharing ups and downs...

Tidak setiap malam itu bulan purnama. Betapa ungkapan ini benar adanya. Dalam hidup, acapkali kita mengalami malam gelap gulita. Semua gelap. Tak ada cahaya secercah pun. Harapan mati. Ketika aku dalam malam gelap gulita kehidupan, aku merasa terjerebab dalam lubang kegelapan yang amat dalam. Seorang sahabat datang membawa lilin dan duduk bersamaku. Tanpa kata. Hanya menunjukkan dalam diamnya, “Aku ada untukmu.” Ia tidak bertanya ‘aku kenapa’ atau ‘kenapa aku bisa ada di lubang itu’. Ia hanya menyalakan lilin dan ada bersamaku, penuh empati dan tanpa menghakimi. Dan ketika aku sendiri siap, ia mengulurkan tangan, mengajakku keluar dari lubang gelap itu dengan menunjukkan jalan keluar. Fajar harapan merekah...

Persahabatan kami telah berlangsung lebih dari 30 tahun. Kami sempat hilang kontak, namun dipertemukan kembali dengan adanya perkembangan teknologi. Sejak itu, kami tak terpisahkan, Ia dan keluarga intinya, dan bahkan keluarga besarnya, menjadi tempatku ‘pulang’ dalam kondisi apapun. Mereka yang pertama memelukku ketika aku terpuruk dalam satu penggal hidupku aku kehilangan sandaran hidup. Mereka memastikan aku tidak ‘mati harapan’, tidak dengan nasehat panjang lebar, tetapi dengan menemaniku dan membantuku menemukan harapan dan kekuatan baru untuk melanjutkan hidup.

Jarak yang memisahkan kami pun selalu terjembatani oleh ikatan batin dan teknologi tentunya. Sahabatku ini selalu yang pertama ‘merasa’ ketika aku mengalami masalah dan selalu menjadi yang pertama mengetahui masalahku.

“Kowe kenapa, nDhuk?” spanya lewat telepon dan itu cukup meruntuhkan semua airmata dan sedu-sedanku. Ia hanya menanyakan kabarku dan diriku ambrol. Semua hal yang membebani diri pun terangkat dengan cerita penuh sedu dan susutan ingus. Anehnya, hanya dengan cerita penuh tangis itu, hatiku lega dan kembali mampu menapakkan satu kaki di depan yang lain. Padahal tidak banyak yang ia katakan. Biasanya ia hanya mendengarkan dan menutup obrolan dengan mengatakan,

“Yen wis sela, mulih. Ko tak terke sowan Ibu nang Sendangsono.”

Sendangsono selalu menjadi tempat pengungsianku dalam suka-duka hidupku. Dan sahabatku ini selalu memintaku pulang ketika sudah ada waktu dan menyempatkan diri menemaniku ‘sowan Ibu’, pergi mengunjungi Ibu Maria di Sendangsono.

Ketika aku mengalami puncak-puncak pencapaian hidup, sahabatku ini dan keluarganyalah yang kuberitahu lebih dahulu, bahkan lebih dahulu dari keluarga besarku sendiri. Tak jarang aku hanya mengirim pesan pendek melalui WhatsApp meminta doa restu menjelang ujian dan mengabarkan keberhasilanku mengatasi ujian.

“Nyuwun pangestu, sesuk aku ujian.”

“Pangestumu, kabeh lancar.”

Dan itu cukup. Kata orang, kalau pertemanan sudah berlangsung lebih dari 20 tahun, biasanya akan abadi. Mungkin memang benar begitu...

Kawan bertengkar...

Sahabatku yang jenis ini tidak selalu manis dan mengiyakan kemauan dan pendapatku. Tak jarang, sahabat ini justru menjadi orang pertama yang menegur dan mengingatkanku kala ‘rute perjalanan’ mulai berubah. Ketika aku mulai tidak fokus pada tujuan pencapaian hidup.

Acapkali akupun merasa muak dengan rutinitas hidup. Monoton. Tidak berwarna. Juga muak dengan cara pandang ataupun pendapat sahabatku ini. Kadang aku juga heran, kami seperti dua orang yang tidak saling mengenal, padahal sudah separo masa hidupku kuhabiskan dalam persahabatan dengannya. Kami saling tahu keluarga masing-masing. Kami saling tahu kelemahan dan kekuatan masing-masing.

Tetapi itulah... Aku menyadari bahwa aku membutuhkan jenis sahabat yang seperti ini. Yang tidak selalu sepakat dalam banyak hal. Dan ternyata itulah yang merekatkan kami. Itulah yang membuat kami tetap bersahabat. Aku dan dia butuh *sparring*

partner supaya tidak tumpul dan tetap tajam dalam pemikiran dan pengembangan ide-ide..

Ternyata kami saling membutuhkan untuk mengingatkan agar langkah tidak semakin jauh dari koridor yang telah disepakati. Setiap kali usai ‘bertengkar’, kami menjauh sebentar, *to lick our wounds*. Juga untuk memberi kesempatan masing-masing untuk refleksi dan memaknai ‘pertenggaran’ kami. Lalu rindu untuk bertengkar lagi...

Dalam perjalanan...

Sudah cukup lama aku menghidupi persahabatanku dengan kawan-kawanku. Persahabatan yang dibangun dengan segala hiruk-pikuk dan naik-turunnya roda kehidupan. Tak dinyana, persahabatan kami masih bertahan dan semakin kuat karena masing-masing menyadari arti persahabatan ini dan arti diri bagi satu sama lain. Inilah mungkin salah satu definisi persahabatan, seperti yang ditulis Smykowski (2019). Sahabat selalu menjaga, tidak palsu dan selalu jujur, menerima diri kita seperti adanya, menginginkan yang terbaik bagi kita, dan yang lebih penting, tidak meninggalkan kita (Smykowski, 2019). *A friend in need, a friend indeed...*

Dalam perjalanan, aku juga menemukan sahabat-sahabat baru yang dengan tulus berbagi dan mendukungku dalam hidupku. Aku mensyukuri hadirnya sahabat-sahabat baru yang memperkaya hidupku. Aku bahagia dengan keberadaan sahabat-sahabat lamaku. Aku bersyukur menemukan mereka dalam perjalanan ‘pendakian ini’ dan menemukan mereka sebagai teman seperjalananku. Keberadaan teman seperjalanan sangat penting dalam hidup, seperti yang ditulis oleh Brenner (2016) ini.

True friends walk through life together. A real friend bears witness to whatever happens to you. With old friends there is a comforting familiarity. You can let down your guard and just be who you truly are without fear, shame, or guilt. A faithful friend is a treasure found.

Benar adanya. Dalam perjalanan hidupku aku menemukan harta karun yang tak ternilai harganya dalam persahabatan dengan para sahabat. Mereka menyaksikan semua fase dan penggal kehidupanku dan aku tidak pernah merasa malu mereka mengetahui segala hal tentang diriku.

Lalu, sungguh benar apa yang dikatakan Robert Louis Stevenson, seorang pujangga ternama tentang perjalanan hidup dan persahabatan, seperti yang dikutip situs *Goodreads* (Quotable Quotes, n.d.) ini.

“We are all travelers in the wilderness of this world, and the best we can find in our travels is an honest friend.”

Kita semua adalah para musafir dalam belantara kehidupan, dan yang terbaik yang bisa kita lakukan adalah menemukan seorang kawan seperjalanan yang tulus. Aah, adakah yang lebih baik dari memiliki seorang kawan yang tulus?...

Seperti layaknya sebuah pendakian, tak ada yang ditinggalkan. Sebagai sesama pendaki, kami saling menemukan dan terus berjalan. Inilah perayaan hidup bagiku.../Rs

Referensi

- Albert Camus Quotes*. (2019). Retrieved from BrainyQuote.com: https://www.brainyquote.com/quotes/albert_camus_100779
- Brenner, A. (2016). *The importance of friends*. Retrieved from Psychology Today: <https://www.psychologytoday.com/us/blog/in-flux/201605/the-importance-friends>
- Quotable Quotes*. (n.d.). Retrieved from Goodreads: <https://www.goodreads.com/quotes/32-we-are-all-travelers-in-the-wilderness-of-this-world>
- Smykowski, J. (2019). *What is the real definition of a true friend?* Retrieved from betterhelp: <https://www.betterhelp.com/advice/general/what-is-the-real-definition-of-a-true-friend/>